

Fungsi Kontrol Sosial Sekolah Islam dalam Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja

MINTARTI,¹ NIKEN PARAMARTI DASUKI,² WIWIK NOVIANTI³

^{1, 2} Jurusan Sosiologi FISIP UNSOED

³ Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP UNSOED

¹ nmintarti@yahoo.co.id, ² nikenpd@yahoo.co.id, ³ wiwiknovianti27@gmail.com

Abstract. This paper elaborates on the social control carried out by the Islamic school. The theme of the study ranged in how Islamic schools internalize Islamic values as a preventive measure prevents teenage promiscuity. The aim of the study was to know the Islamic values internalization process in Islamic school in order to operate its social control function. The study was conducted in four Islamic high schools in the city of Purwokerto, Banyumas, Central Java. The method used is a combination of qualitative and quantitative approaches. The analysis showed that one of the ways that religion exercising oversight is through the control of the body and human sexuality. However, the control does not always go well, especially in the problem of internalization of religious norms and values. The important thing to note is the consistency in the enforcement of the rules, the example of the teacher, and the parents support the school made the rules, so that the function of social control can run well.

Keywords: Social Control, Religion, Islamic School, Teenage Promiscuity

Abstrak. Tulisan ini menguraikan tentang pengendalian sosial yang dilakukan oleh sekolah Islam. Tema penelitian berkisar pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan sekolah Islam untuk mencegah pergaulan bebas remaja. Tujuannya adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah Islam dalam rangka menjalankan fungsi kontrol sosialnya. Penelitian dilakukan di tiga SMA Islam swasta dan satu Madrasah Aliyah Negeri di Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan merupakan kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa salah satu cara agama melakukan fungsi pengawasan adalah melalui kontrol terhadap tubuh dan seksualitas manusia. Namun demikian, pengawasan tersebut tidak selalu berjalan dengan baik. Hal ini terutama menyangkut problem internalisasi norma dan nilai-nilai keagamaan. Untuk itu perlu diperhatikan konsistensi dalam penegakan aturan, keteladanan dari guru, dan dukungan orang tua terhadap aturan yang dibuat sekolah, agar fungsi kontrol sosial dapat berjalan baik.

Kata kunci: Kontrol Sosial, Agama, Sekolah Islam, Pergaulan Bebas

Pendahuluan

Bukan merupakan rahasia lagi bahwa situasi pergaulan remaja dewasa ini telah mengkhawatirkan karena ada kecenderungan semakin bebas dan menabrak norma-norma agama dan masyarakat. Fenomena remaja berpacaran tanpa malu bergandengan tangan, berboncengan sambil memeluk pasangannya, merupakan indikasi makin bebasnya hubungan antara remaja berjenis kelamin berbeda tersebut. Contoh di atas adalah sesuatu yang tampak di permukaan. Apabila ditelisik lebih dalam, faktanya tentu bisa lebih jauh lagi.

Data serta hasil-hasil penelitian yang telah

dirilis menunjukkan betapa remaja-remaja itu telah melakukan perbuatan yang secara normatif belum boleh dilakukan. *Suara Muhammadiyah* No. 05, 1-5 Maret 2013 menyebutkan bahwa di awal tahun 2013 hampir semua Pengadilan Agama (PA) melaporkan adanya tren kenaikan perkara permohonan dispensasi nikah. Surat dispensasi nikah antara lain diperlukan dalam kasus usia calon pengantin masih di bawah umur berdasarkan Undang-undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan; 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki. Perkara dispensasi nikah di sejumlah kabupaten di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

memperlihatkan hal tersebut. Di 2009, tercatat ada 60 kasus di Gunung Kidul. Angka itu naik menjadi 120 di 2010, kemudian meningkat lagi menjadi 145 pada 2011, dan pada 2012, angkanya telah mencapai 172 kasus. Sejumlah PA di wilayah Provinsi Jawa Tengah seperti Rembang, Wonogiri, Sragen, dan Klaten juga mengalami hal yang sama. Begitu pula dengan yang terjadi di Kediri dan Ngawi, Jawa Timur. Mayoritas alasan permohonan dispensasi nikah tersebut hampir sama, yaitu remaja putrinya telah hamil terlebih dahulu. Mengutip sebuah portal berita *online*, *Suara Muhammadiyah* menyebutkan bahwa di Kota Jombang, Jawa Timur dari 160 pemohon dispensasi nikah per September 2012, 140 di antaranya karena remaja putrinya telah hamil dulu.

Data 2008 dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menyebutkan bahwa dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, sebanyak 62,7% remaja SMP menyatakan sudah tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Pada tahun 2010 Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga pernah merilis data yang menyatakan bahwa 52% remaja di Kota Medan, 51% di Jabodetabek, 54% di Surabaya, dan 47% di Bandung remajanya mengaku pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Kejadian memiriskan terakhir terjadi di akhir Oktober 2013. Sejumlah siswa sebuah SMP di Jakarta merekam adegan mesum yang dilakukan temannya sementara yang lain menontonnya (Sari: 2013).

Fenomena tersebut tidak muncul begitu saja. Terdapat faktor-faktor sosio kultural yang membuat para remaja itu tidak malu bahkan tidak merasa bersalah/ berdosa melakukan hal-hal yang semula dianggap tabu dan memalukan. Perubahan sosial yang cepat dengan perkembangan teknologi informasinya telah mengubah pola relasi dan interaksi antar-manusia. Perangkat komunikasi memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia saling terhubung dalam waktu singkat dan cepat. Informasi dengan mudah diperoleh dalam satu genggam tangan. Tidak hanya yang positif, konten informasi negatif yang dapat ditiru, diadopsi, dan memengaruhi cara berpikir remaja yang belum sepenuhnya memiliki daya seleksi pun tidak kalah banyak.

Pola relasi dan interaksi antar-manusia yang berubah menjadikan warga masyarakat makin terbuka dan permisif. Banyak tabu menjadi hilang; sesuatu yang semula dianggap tabu kini dianggap umum dan biasa. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang cepat juga mengakibatkan banyak orang menjadi gagap teknologi, khususnya pada generasi yang lebih senior. Tidak jarang ini menimbulkan kesenjangan komunikasi dengan generasi yang lebih muda. Hal ini membuat orang tua kesulitan mengontrol perilaku anak-anaknya.

Kontrol terhadap perilaku anak

sesungguhnya tidak hanya dapat dilakukan oleh orang tua atau insitusi keluarga. Pengawasan juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal (sekolah). Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi alternatif untuk mengendalikan perilaku anak adalah sekolah berbasis agama. Orang tua yang tidak ingin anak-anak mereka khususnya yang mulai beranjak remaja, terjerumus ke dalam situasi "salah gaul" akan memilih sekolah jenis ini. Mengapa sekolah berbasis agama dijadikan pilihan? Secara teoritis, agama merupakan realitas yang bermakna bagi kehidupan manusia dan menurut Berger (1992) dalam kehidupannya manusia tidak pernah jauh dari agama. Agama dibutuhkan sebagai suatu kanopi sakral (*sacred canopy*) yang melindungi manusia dari *khaos*, yaitu situasi tanpa arti.

Dengan merangkum temuan penelitian yang dilakukan pada 2011 dan 2012 serta sebuah penelitian yang pada saat artikel ini ditulis masih berlangsung (2013), tulisan ini menguraikan pengendalian sosial yang dilakukan oleh sekolah berbasis Islam. Persoalan yang diangkat berkisar pada bagaimana sekolah Islam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman sebagai langkah preventif pencegahan pergaulan bebas remaja. Tujuan dari penelitian-penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah Islam dalam rangka menjalankan fungsi kontrol sosialnya. Penelitian dilakukan di tiga SMA Islam swasta dan satu Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan merupakan kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan strategi eksploratoris sekuensial. Tujuan dari strategi ini adalah menggunakan data dan hasil-hasil kuantitatif untuk membantu menafsirkan penemuan-penemuan kualitatif. Fokus utama strategi ini adalah mengeksplorasi suatu fenomena (Creswell, 2012: 317). Prosedurnya dimulai dengan membagikan kuesioner sebagai cara untuk mengeksplor fenomena. Untuk pendalaman, selanjutnya pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan observasi. Data dari kuesioner dianalisis dengan menghitung distribusi frekuensinya dan disajikan dalam bentuk tabel. Data ini digunakan sebagai alat interpretasi terhadap temuan data kualitatif yang analisisnya dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang komponennya terdiri atas reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses Internalisasi Nilai di Sekolah Islam terhadap Pergaulan Bebas Remaja

Sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, kondisi sosio-kultural

masyarakat Indonesia diwarnai oleh ajaran Islam. Ini antara lain tampak dari tumbuhnya tradisi dan adat istiadat yang bernuansa Islam terutama di sejumlah daerah yang secara historis menjadi kantong-kantong penyebaran Islam. Besarnya jumlah penduduk muslim yang ada di Indonesia juga berimplikasi pada dunia pendidikan. Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang masih diminati oleh masyarakat Indonesia meskipun usianya telah mencapai ratusan tahun. Masih tetap eksisnya pesantren tidak lepas dari keyakinan masyarakat bahwa lembaga pendidikan ini mampu menjadi "benteng moral" bagi generasi muda. Dengan sistem *boarding school*, pesantren dianggap dapat mengeliminasi pengaruh buruk dunia luar terhadap para santrinya.

Lembaga pendidikan Islam juga terwujud dalam bentuk sekolah berbasis Islam. Berbeda dengan pesantren, sekolah Islam, yang merupakan adopsi dari sistem pendidikan model Barat, dalam praktiknya sama dengan sekolah umum yang hanya menerapkan durasi waktu belajar sekitar 7-8 jam sehari, kecuali muatan materi belajarnya. Di sekolah Islam, materi pelajaran jauh lebih banyak karena ditambah dengan mata pelajaran agama yang dirinci ke dalam sub-sub materi seperti akidah, akhlak, fikih, dan sebagainya. Di samping yang didirikan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama (dikenal dengan nama madrasah), sekolah Islam juga diselenggarakan oleh yayasan-yayasan milik organisasi massa (ormas) Islam seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, dan Al Irsyad.

Di sejumlah kota, sekolah jenis ini tumbuh dengan cukup pesat. Meski tidak ditemukan data pasti tentang perkembangan jumlahnya, data tentang peningkatan jumlah sekolah swasta (SD sampai SMA), berikut ini setidaknya dapat mengindikasikan berkembangnya sekolah Islam. Hal ini dikarenakan sekolah-sekolah swasta ini pada umumnya dikelola oleh yayasan-yayasan milik ormas Islam pada Tabel 1.

Pada Tabel tersebut menunjukkan adanya perkembangan jumlah sekolah swasta di semua

level, dengan sedikit pengecualian di tingkat SD yang pada tahun 2009/2010 mengalami sedikit penurunan dari 12.738 menjadi 12.689 atau hanya berkurang sebanyak 49 sekolah. Sekolah Islam swasta yang dikelola oleh ormas-ormas Islam, adalah bagian dari sekolah-sekolah itu. Contohnya, Muhammadiyah memiliki SD/MI sebanyak 2.604, SMP/MTs sebanyak 1.772 dan SMA/SMK/MA sebanyak 1.143. NU memiliki 13 ribu unit satuan pendidikan Ma'arif di seluruh Indonesia, terdiri atas kurang lebih 4 ribu unit sekolah umum dan 9 ribu unit madrasah. Angka-angka ini menunjukkan besarnya peran ormas Islam dalam ikut mengelola lembaga pendidikan formal yang Islam ini.

Munculnya sekolah Islam tidak lepas dari ajaran dalam Islam sendiri yang menyuruh umatnya untuk mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi generasi yang baik. Ayat-ayat seperti:

"Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS 31/Lukman: 13), atau "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka..." (QS 66/At-Tahrim: 6),

seringkali dijadikan landasan berdirinya lembaga pendidikan. Ayat-ayat tersebut dimaknai sebagai perintah untuk mendidik anak-anak supaya selalu berjalan di atas koridor yang benar, sesuai dengan tuntunan Al-Quran.

Meskipun sekolah-sekolah itu bertebaran sampai ke seluruh pelosok negeri bukan berarti tidak ada masalah yang dihadapi utamanya yang berkaitan dengan pergaulan bebas remaja. Hasil penelitian Mintarti dan Martono (2012) dan Mintarti, Martono, dan Puspitasari (2012) di tiga SMA Islam swasta dan satu MAN di Kota Purwokerto menunjukkan bahwa meskipun sekolah-sekolah itu memiliki aturan untuk mendisiplinkan siswanya agar tidak bebas bergaul dengan lawan jenis, dalam praktiknya mereka masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengontrol perilaku anak didiknya.

Data penelitian pada 2013 masih menunjukkan hal yang tidak berbeda. Dengan fokus pada tiga SMA Islam swasta penelitian

Tabel 1
Perkembangan Jumlah Sekolah Swasta di Indonesia

Tingkatan/Jenis Sekolah	2007/2008	2008/2009	2009/2010
SD	11.054	12.738	12.689
SMP	11.253	11.879	12.152
SMA	5.746	5.965	6.002
SMK	4.998	5.589	6.181

Sumber: Statistik Persekolahan Tahun 2009/2010

menemukan adanya siswa di sekolah itu yang melakukan hubungan seksual maupun perilaku seksual lainnya, walaupun mereka mengetahui tentang larangan agama terhadap perilaku itu. Kinsey (dalam Soejoeti, 2001) membagi perilaku seksual menjadi empat tahap, yaitu (1) bersentuhan (*touching*) mulai dari perpegangan tangan sampai berpelukan; (2) berciuman (*kissing*) mulai dari berciuman singkat, hingga berciuman bibir dengan memmermainkan lidah; (3) bercumbuan (*petting*) yaitu menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual; (4) berhubungan kelamin.

Berdasar pada klasifikasi perilaku seksual menurut Kinsey, analisis hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa menunjukkan data sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 7 siswa yang mengaku telah melakukan kategori perilaku dari a – h atau dari duduk berdua sambil ngobrol sampai dengan berhubungan seksual dengan pacarnya. Sementara perilaku-perilaku lain, mulai dari a – c (duduk berdua sambil ngobrol – bergandengan/ berpegangan tangan) sampai dengan a – g (berdua ngobrol – meraba bagian sensitif), jumlahnya bervariasi di masing-masing

Tabel 2
Perilaku Seksual Responden

Kategori Perilaku yang Dilakukan	Jumlah Berdasarkan Asal Sekolah		
	SMA A	SMA B	SMA C
a	10		15
b	3		
c	7		
d	2		
e	0		
f	2		
b – c		1	
a – c	2		
a – f	6		4
a – e	5		7
a – b	1		11
a – g			4
a – h	1		6

Keterangan:

Kategori Perilaku:

- duduk berdua sambil ngobrol;
 - berboncengan sepeda motor saat berangkat sekolah/ keluar rumah;
 - bergandengan tangan/berpegangan tangan;
 - berpelukan;
 - ciuman di pipi;
 - berciuman bibir;
 - meraba bagian sensitif pacar (misal: payudara, alat kelamin);
 - berhubungan seksual.
- Satu responden boleh menjawab lebih dari satu pilihan jawaban.

sekolah. Hanya SMA B yang menunjukkan tingkat pelanggaran terendah, yakni hanya ada satu responden yang berperilaku berkategori a – c, sedangkan di SMA A dan C hampir semua kategori perilaku dapat ditemukan.

Sekolah-sekolah tersebut sebenarnya telah melakukan upaya pencegahan agar perilaku semacam itu tidak dilakukan oleh siswa. Berdasarkan temuan penelitian, proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dilakukan melalui beberapa cara sebagai wujud dari kontrol sosial yang dilakukan sekolah: (1) Mewajibkan siswa perempuan untuk mengenakan jilbab (kerudung) dengan variasi pemakaian, ada sekolah yang bentuk kerudungnya besar (sampai menutupi dada) dan yang sedang (tidak sepenuhnya menutupi dada); (2) Mewajibkan siswa laki-laki mengenakan celana panjang tidak ketat, dan rok bagi siswa putri; (3) Memisahkan kelas putra dengan putri; (4) Tidak memisahkan kelas, namun mengharuskan siswa laki-laki duduk dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan; (5) Tidak boleh saling bersalaman/bersentuhan antara siswa laki-laki dan perempuan; (6) Tidak memperbolehkan siswanya berpacaran di lingkungan sekolah.

Selain aturan-aturan umum tersebut, ada sekolah yang secara khusus memberlakukan aturan dengan ketat seperti: (1) Mengategorikan perilaku berpacaran sebagai pelanggaran berat. Sanksinya diharuskan mengenakan atribut khusus; rompi berwarna kuning dengan tulisan "siswa belajar keteladanan" bagi laki-laki dan kerudung (jilbab) dengan warna dan tulisan yang sama bagi perempuan. Mereka juga diharuskan menyeter hafalan Al-Quran; (2) Jarak interaksi siswa laki-laki dan perempuan dibatasi sampai minimal sekitar 2 meter (tidak boleh terlalu dekat).

Fungsi Agama dalam Masyarakat: Suatu Penjelasan Teoritis

Sebagai sebuah realitas sosial, manusia selalu bersentuhan dengan agama. Namun demikian, secara konseptual banyak ahli mengakui sulitnya mendefinisikan agama. Zielinska (2013) menyatakan:

*Defining religion is a very difficult task, not only in the field of the sociology of religion but also in other disciplines dealing with this phenomenon (e.g. the philosophy of religion, religious studies). Kesulitan mendefinisikan agama antara lain seperti yang dikatakan Kimball (2008: 15) bahwa *the word religion, evokes a wide variety of images, ideas, practices, beliefs, and experiences—some positive and some negative.**

Karena kesulitan itulah, maka definisi teoritis atas istilah itu menjadi berbeda-beda antara satu ahli dengan ahli yang lain, tergantung dari sudut

pandang yang mereka ambil. Beberapa definisi agama seperti diungkapkan para ahli berikut ini dapat memerjelas hal tersebut, (1) Menurut Durkheim (2001: 80), *A religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden – beliefs and practices which unite into one single moral community called church, all those who adhere to them* (2) Suparlan (dalam Robertson, 1995: v) mendefinisikan agama sebagai suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci; (3) Geertz menyatakan bahwa agama adalah (a) sebuah sistem simbol yang berperan (b) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasif, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara (c) merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan (d) membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas semacam itu sehingga (f) suasana hati dan motivasi tampak realistik secara unik (dalam Pals, 2001: 414). (4) secara sosiologis, Giddens (2006: 534) merangkum bahwa ada tiga elemen kunci dalam definisi agama, yaitu: (a) *religion is a form of culture*, (b) *religion involves beliefs that take the form of ritualized practices*, (c) *religion provides a sense of purpose*.

Lepas dari keragaman definisi atas konsep agama, dalam faktanya agama hingga saat ini masih tetap dipegang teguh oleh para penganutnya. Berger (1992: 7) menyatakan,

Situasi apapun yang terjadi di masa lampau maupun sekarang, agama sebagai realitas yang bermakna tidak pernah absen atau jauh dari kehidupan sehari-hari banyak orang, besar kemungkinan merupakan mayoritas dalam masyarakat modern ini. Masyarakat telah berjalan jauh (bersama agama) tanpa memersoalkannya.

Dalam pandangan teoritis fungsional, ketika sesuatu itu masih ada, maka berarti sesuatu itu masih dibutuhkan oleh manusia. Pertanyaan menarik selanjutnya adalah mengapa manusia selalu membutuhkan agama? Untuk menjawab pertanyaan ini, diperlukan sedikit ulasan tentang hakikat manusia. Terdapat berbagai pandangan tentang manusia. Dari sisi filsafat, ada yang menganggap bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lain (*homo homini lupus*), manusia adalah binatang yang berpolitik (*political animal, zoon politicon*), atau manusia adalah hewan yang berpikir. Ada pula filosof yang melihat hakikat kemanusiaan dengan cara optimis, namun ada pula yang melihatnya dengan pesimis. Hegel misalnya menekankan akal budi yang sadar sebagai penentu eksistensi dunia manusia dan sejarahnya.

Sementara Schopenhauer justru menyatakan sebaliknya yakni bahwa kehendak buta dan tidak sadarlah yang menentukan manusia, dunia dan sejarahnya. Dengan demikian menurut Schopenhauer, akal budi dikuasai oleh kehendak sehingga di titik ini manusia selalu mengalami penderitaan. Hal ini karena kehendak bersifat tidak terhingga, tetapi kemungkinan-kemungkinan untuk memuaskannya terbatas adanya. Kehendak yang buta itu selalu minta untuk dipuaskan. Di situlah timbul frustrasi dan penderitaan. Maka eksistensi manusia adalah penderitaan dan kesia-siaan (Sindhunata, 1983: 63).

Di sisi lain, Islam juga memiliki pandangan sendiri tentang hakikat kemanusiaan. Al Quran sebagai rujukan utama umat Islam menyebut karakter manusia dalam berbagai dimensi baik yang positif maupun negatif. Dalam konteks pendidikan, manusia dipandang sebagai: (1) Makhluk berfikir. Bukti identitas ini adalah manusia telah dibekali akal; (2) Makhluk yang dapat dididik. Manusia telah dibekali dengan segenap kemampuan untuk belajar dan mengetahui; (3) Manusia sebagai makhluk paling mulia (Khan, 2002: 42-44).

Namun demikian, kitab suci itu juga menyebut manusia sebagai makhluk yang lemah (QS 4/An-Nisa: 28). Sifat lemah manusia akan tampak pada saat manusia menghadapi masalah kekurangan, penderitaan, dan kematian. Tiga hal inilah yang hingga kini selalu dihadapi manusia di sepanjang kehidupannya. Beberapa contoh yang dapat disebut untuk hal-hal tersebut di antaranya adalah kekurangan pangan yang berakibat kelaparan, penderitaan yang diakibatkan oleh penyakit, bencana alam dan perang, serta yang tidak terhindarkan: kematian - yang bahkan sampai sekarang masih menjadi misteri yang belum dan mungkin tidak akan pernah terpecahkan oleh akal manusia. Menyimak uraian di atas, kitab suci umat Islam ini memandang secara optimis sekaligus pesimis terhadap eksistensi manusia.

Pada titik lemahnya manusia dalam posisi yang tidak berdaya. Dalam situasi itu agama hadir sebagai penyejuk atau penawar kebingungan dan kerisauan manusia menghadapi kematian. Berger (1992: xvi) menyatakan bahwa agama merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan yang memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang realitas seperti kematian, penderitaan, tragedi, dan ketidakadilan. Melalui doktrin, ritual dan aturan berperilakunya, agama menawarkan penjelasan yang memungkinkan manusia menemukan jawaban atas fenomena kematian. Fungsi yang berkaitan dengan doktrin, ritual, dan aturan berperilaku ini oleh Horton dan Hunt (dalam Sunarto, 2000: 71) disebut sebagai fungsi manifes. Manifestasi dari fungsi ini antara lain tampak dari

bagaimana peribadatan yang dilakukan oleh seseorang dapat membuatnya memiliki kecerdasan emosional yakni kemampuan untuk mengelola emosinya. Perasaan dekat dengan Tuhan dapat menumbuhkan mentalitas positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati, Ma'arif, dan Rahayu (2012: 38) terhadap siswa di dua SMU Islam di Bandung menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara intensitas dalam berdzikir dengan kecerdasan emosi. Artinya semakin kurang intensitas dalam berdzikir setelah shalat semakin rendah kecerdasan emosinya. Dengan demikian, siswa yang selalu intens berdzikir akan lebih mudah mengontrol emosi dibandingkan dengan yang kurang intens.

Di sisi lain, menurut Durkheim (dalam Sunarto, 2000: 71) agama juga berfungsi laten itu yakni sebagai alat integrasi masyarakat baik di tingkat mikro maupun makro. Fungsi ini mendudukkan agama pada posisi sebagai alat untuk mencegah terjadinya kekacauan, termasuk kekacauan yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang warga masyarakat. Melalui doktrin, ritual, dan aturan berperilakunya, agama mengingatkan kembali warga masyarakat yang menyimpang itu agar kembali berjalan di atas norma-norma yang telah disepakati bersama.

Agama dan Pengendalian Sosial: Kontrol Agama atas Tubuh dan Seksualitas Manusia

Agar masyarakat terhindar dari kekacauan, diperlukan suatu cara yang memungkinkan setiap warganya dapat selalu bersikap konform dan sesuai dengan harapan masyarakat. Cara yang sering disebut dengan kontrol atau pengendalian sosial ini, oleh Roucek (dalam Setiadi dan Kolip, 2011: 252) didefinisikan sebagai proses baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Pengendalian sosial ini penting agar tercipta tertib sosial yang merupakan syarat bagi tetap berlangsungnya masyarakat.

Media untuk melakukan kontrol sosial itu salah satunya adalah agama yang dapat menyuruh umatnya untuk berperilaku baik. Aturan-aturan agama pada umumnya adalah hal-hal yang menuju pada tertib sosial. Anjuran untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan larangan membunuh atau menyakiti, adalah beberapa contoh ajaran agama yang mengarah pada integrasi dan tertib sosial. Masih banyak doktrin atau ajaran agama yang sejalan dengan itu. Oleh karena itu Parsons (dalam Turner, 1991: ix) menyatakan "...religion has been universally regarded as a central component of this integrative value system." Agama adalah perekat sosial yang mengikat individu dan kelompok-kelompok sosial dalam suatu keteraturan

bersama. Merangkum pendapat Berger (1992: xvi), Sastrapratedja mengatakan bahwa agama merupakan suatu kanopi sakral (*sacred canopy*) yang melindungi manusia dari khaos, yaitu situasi tanpa arti.

Salah satu bentuk kontrol agama atas manusia adalah yang berlangsung melalui tubuh manusia itu sendiri. Artinya, terdapat banyak aturan agama yang menyuruh manusia untuk melakukan hal-hal tertentu yang berkaitan dengan tubuhnya. Sebagai misal, di dalam Islam terdapat ajaran untuk berpuasa, tidak boleh makan daging babi, tidak boleh minum alkohol/minuman keras, keharusan untuk bersuci sebelum melakukan ritual shalat, dan sebagainya. Semua itu menunjukkan adanya anjuran kepada manusia untuk memperhatikan tubuhnya.

Kontrol agama atas tubuh manusia pun terjadi melalui seksualitasnya. Hal ini karena manusia merupakan makhluk yang mempunyai hasrat seksual sehingga ketika ia memfungsikan alat-alat reproduksinya ia bukan hanya dapat berkembangbiak, namun juga dapat melahirkan bencana apabila tidak dibatasi dan diawasi penggunaannya. Untuk itu maka agama pun mengatur sedemikian rupa agar hasrat seksual tidak menimbulkan kekacauan. Turner (1991: 109) ketika mengkaji tentang kontrol sosial agama atas seksualitas manusia terutama dalam kaitannya dengan ekonomi (pemilikan properti) menyatakan bahwa,

...religious teaching on sexuality has facilitated the control of children by parents and women by men. Selanjutnya Turner menyatakan.... religion has been historically fundamental to the solution of four basic social problems: namely, restraint, reproduction, registration, and representation.

Mengacu kepada pendapat Turner, aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah Islam sebagaimana ditemukan dalam penelitian, adalah salah satu bentuk kontrol sosial agama atas seksualitas manusia. Siswa laki-laki dan perempuan dibatasi interaksinya, karena kedua jenis kelamin yang berbeda itu memiliki hasrat seksual yang jika tidak dikendalikan akan dapat merusak tatanan masyarakat yang sudah dibangun. Untuk itu maka penyimpangan dibatasi seminimal mungkin. Kalaupun ada yang menyimpang, maka sudah tersedia sanksi yang membuat si penyimpang dapat kembali berjalan di atas rel yang benar sesuai dengan harapan masyarakat. Dengan demikian, fungsi reproduksi manusia dikontrol oleh agama; bahwa remaja laki-laki dan perempuan tidak boleh secara bebas berhubungan seksual sebelum diijinkan oleh agama. Kontrol terhadap tubuh manusia juga tampak dari tata cara berpakaian yang diberlakukan di sekolah tersebut. Siswa perempuan di sekolah Islam wajib menutup seluruh tubuhnya,

mulai ujung kaki hingga kepala atau rambutnya. Tubuh, khususnya milik perempuan, perlu ditutup rapat karena dianggap dapat mendatangkan hal negatif terutama ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Meskipun tidak seperti perempuan yang harus berpakaian rapat, siswa laki-laki pun dikontrol melalui celana panjangnya yang tidak boleh terlalu sempit seperti model celana yang sekarang ini menjadi tren di dunia mode. Walaupun aturan ini tidak seketat yang berlaku untuk siswa perempuan, ini menunjukkan bahwa tubuh dibatasi sedemikian rupa agar sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Basri (1995: 58) itu semua ada karena menurut ajaran Islam, setiap makhluk manusia wajib menjaga dan memelihara anggota kelaminnya bahkan menutup auratnya dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari penyimpangan pemanfaatannya, kecuali kepada yang berhak dan karena sesuatu kepentingan yang diijinkan oleh tuntunan agama Islam. Sikap menjaga dan memelihara anggota kelamin merupakan bagian dari akhlak mulia yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Thohier (2007: 2) menyatakan, akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlâq alkarîmah*. Akhlakiah (moralisme) menjadi karakter Islam karena akhlakiah merasuk kedalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah, dan mu'amalah, serta masuk ke dalam politik dan ekonomi.

Sumber aturan-aturan itu adalah kitab suci Al Quran yang pada dasarnya tidak menabukan pembicaraan tentang seksualitas. Meskipun tidak secara vulgar dan rinci, Al-Quran mengisyaratkan tentang tubuh dan seksualitas manusia. Dalam hal asal kejadian manusia misalnya, Al-Quran dengan jelas menyebut tentang air mani: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur..." (QS 76/Al Insaan: 2). Demikian pula Al-Quran menyebut tentang masa penyusuan yang merupakan suatu fase dari masa reproduksi seorang wanita: "Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan" (QS 2/Al Baqarah: 233). Al-Quran juga berbicara tentang haid, sebuah peristiwa yang harus dialami oleh seorang wanita ketika sudah menginjak usia baligh (dewasa): "Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah bahwa haid itu adalah suatu kotoran..." (QS 2/Al Baqarah: 222). Yang lebih jelas lagi tentang seksualitas ini Al-Quran bahkan berbicara tentang persetubuhan: "Dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka..." (QS 23/Al Mu'minin: 5-6). Semua aturan itu ada karena Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk hidup berkeluarga

atau menikah: "Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu... (QS 24/An Nur: 32)." Sementara aturan yang berkaitan dengan pakaian yang menutupi tubuh perempuan, berasal dari teks ayat yang berbunyi: "...Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka..." (QS 33/Al Ahzab: 59).

Doktrin-doktrin tersebut menjadi landasan berperilaku di dalam masyarakat Islam. Semua ajaran itu menunjukkan dengan jelas bagaimana agama mengontrol perilaku manusia melalui tubuh dan seksualitasnya. Implikasinya dapat dilihat di dalam praktik pendidikan di sekolah-sekolah Islam yang berbeda dengan di sekolah umum. Praktik itu dapat berjalan karena seperti yang dinyatakan Berger (1992: xvi), secara historis agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif.

Problem Internalisasi Nilai Keagamaan di Sekolah Islam

Sekalipun agama merupakan salah satu bentuk legitimasi paling efektif, bagaimana norma-norma agama tersebut dapat benar-benar menjadi bagian dari kehidupan para penganut agama itu, masih merupakan masalah yang harus dicari pemecahannya. Kasus yang diangkat dalam artikel ini menunjukkan bahwa walaupun seseorang bersekolah di sekolah Islam, tidak dengan sendirinya akan mengikuti norma-norma agama yang diajarkan di sekolah. Pelanggaran-pelanggaran di sekolah itu menunjukkan bagaimana norma-norma agama itu tidak secara otomatis terinternalisasi ke dalam diri siswa.

Berbicara tentang internalisasi tidak terlepas dari konsep sosialisasi karena keduanya berkaitan sangat erat. Sosialisasi didefinisikan secara sangat beragam oleh para pakar. Beberapa di antaranya adalah yang dikemukakan oleh Berger (dalam Setiadi dan Kolip, 2011: 155), yakni proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Masih mengutip sumber yang sama, Cohen mengartikannya sebagai proses-proses manusia mempelajari tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk memperoleh kepribadian dan membangun kapasitasnya agar berfungsi dengan baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok. Horton dan Hunt (2006: 100) memahaminya sebagai suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendarah dagingkan – *internalize*) norma-norma kelompok dimana ia hidup sehingga timbulah "diri" yang unik. Menyimpulkan tiga pendapat tersebut, Setiadi dan Kolip (2011: 165) menyatakan bahwa internalisasi adalah proses yang dilakukan oleh pihak yang tengah menerima proses sosialisasi. Proses tersebut dikatakannya sebagai proses aktif, dalam arti pihak

yang disosialisasi melakukan interpretasi (pemahaman) dari pesan yang diterima terutama menyangkut makna yang dilihat dan didengarnya.

Norma sosial merupakan realitas yang sudah terobjektifikasi karena ia berada di luar diri individu dan bersifat mengatur perilakunya. Dengan kata lain, norma yang seperti ini telah menjadi "objek" yang bekerja di luar individu. Supaya bisa menjadi "objek", diperlukan pembiasaan-pembiasaan perilaku atau eksternalisasi yakni suatu *pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya* (Berger: 1991). Individu diharuskan melakukan berbagai perilaku yang mengarah pada norma-norma yang bentuknya bisa sangat beragam. Dalam kasus sekolah Islam, norma dan nilai itu adalah berupa ajaran, doktrin, dan aturan perilaku yang merujuk kepada Al Quran sebagai kitab suci dan sunah atau kebiasaan Nabi Muhammad. Misalnya, pembiasaan kepada siswa untuk melakukan ibadah shalat, hingga perilaku-perilaku sosial seperti tidak boleh berinteraksi terlalu dekat dengan lawan jenis, dapat menjadi cara agar norma-norma agama tersebut mengendap dalam diri para siswa. Jika kedua proses ini berhasil, maka terjadi apa yang disebut internalisasi. Di dalam tahap ini, norma-norma itu telah menjadi bagian dari kehidupan individu yang dapat mengontrol perilakunya sendiri. Ada atau tidak orang lain yang mengawasinya, secara otomatis ia akan melakukan hal yang dituntut oleh norma-norma tadi. Jika sudah terinternalisasi ke dalam diri masing-masing individu, maka norma tersebut telah terkonstruksi dan menjadi realitas sosial baru dalam masyarakat. Begitu seterusnya proses ini berlangsung. Tiga proses dialektis yang harus dilewati tadi, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi merupakan teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger tentang konstruksi sosial.

Permasalahannya adalah bahwa tidak selalu proses internalisasi norma itu berjalan mulus tanpa hambatan. Hasil proses reduksi dan analisis terhadap data penelitian 2013 dengan judul *Model Pencegahan Pergaulan Bebas Remaja Berbasis Sekolah dan Keluarga* menunjukkan bahwa masih terdapat inkonsistensi penerapan aturan sekolah, kurang adanya teladan yang baik dari guru tentang perilaku-perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta masih kurang optimalnya dukungan dari orang tua siswa terhadap aturan-aturan yang dibuat sekolah. Hal-hal tersebut menjadi bagian penting yang ikut menentukan berhasilnya internalisasi norma keagamaan di sekolah Islam dalam upaya mencegah pergaulan bebas remaja. Apabila proses ini berjalan dan berhasil dengan baik maka fungsi agama sebagai alat kontrol sosial juga berjalan dengan baik, namun jika yang terjadi adalah sebaliknya maka

diperlukan pemikiran lebih lanjut tentang cara mengemas nilai-nilai agama agar dapat diterima oleh masyarakat.

Simpulan dan Saran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun di SMA berbasis Islam telah diupayakan adanya kontrol sosial untuk mencegah pergaulan bebas remaja, masih terdapat penyimpangan-penyimpangan perilaku dalam bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian siswanya. Pengawasan sosial yang terutama dilakukan melalui tubuh dan seksualitas manusia itu kurang efektif karena masih ada problem internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi penerapan aturan sekolah, kurang adanya teladan yang baik dari guru tentang perilaku-perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta masih kurang optimalnya dukungan dari orang tua siswa terhadap aturan-aturan yang dibuat sekolah. Hal-hal inilah yang menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di SMA berbasis Islam.

Mengacu pada hasil penelitian di atas, maka perlu ada reorientasi seluruh komponen sekolah, khususnya tentang peraturan yang berlaku di sekolah baik yang menyangkut guru maupun siswa. Komitmen masing-masing pihak untuk melaksanakan aturan-aturan tersebut sangat diperlukan. Selain itu, kerjasama dengan orang tua untuk pengawasan anak di rumah juga sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

- Basri, Hasan. (1995). *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Berger, Peter L. (1991). *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. LP3ES. Jakarta.
- Berger, Peter L. (1992). *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*. LP3ES. Jakarta.
- Creswell, John W. (2012). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Durkheim, Emile. (2001). *Sejarah Agama: The Elementary Forms of Religious Life*. IRCiSoD. Yogyakarta.
- Giddens, Anthony. (2006). *Sociology 5th Edition. Volume II*. Polity Press. Cambridge. UK.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. (2006). *Sosiologi Jilid 1*. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta.
- Khan, Achmad Warid. (2002). *Membebaskan Pendidikan Islam*. ISTAWA dan Penerbit Wacana. Yogyakarta.
- Kimball, Charles. (2008). *When Religion Becomes Evil, The Five Warnings*. Harpers Collins e-book.
- Kusdiyati, Sulisworo, Bambang Saiful Ma'arif, dan Makmuroh Sri Rahayu. "Hubungan Intensitas Dzikir dengan Kecerdasan Emosi." *Jurnal Mimbar*. Vol. XXVIII, No. 1 (Juni, 2012): 31-38. Bandung: P2U LPPM Unisba.
- Mintarti dan Nanang Martono. (2012a). Remaja, Sekolah dan Pergaulan Bebas (Studi di SMTA Berbasis Agama Islam di Kota Purwokerto). *Jurnal Sosiopublika*. Volume 2 No.2, Desember 2012. Halaman 68-80.
- Pals, Daniel L. (2001). *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme KarlMarx, hingga Antropologi Budaya C.Geertz*. Penerbit Qalam: Yogyakarta.
- Robertson, Roland (ed). (1995). *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sindhunata (1983). *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Gramedia. Jakarta.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Prenada Media. Jakarta.
- Soejoeti, Sananti Zalbawi. (2001). Perilaku Seks di Kalangan Remaja dan Permasalahannya. *Media Litbang Kesehatan* Volume XI Nomor 1 Tahun 2001.
- Sunarto, Kamanto. (2000). *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Thohier, Mahmud. Kajian Islam tentang Akhlak dan Karakteristiknya. *Jurnal Mimbar*. Volume XXIII No.1 (Januari – Maret 2007): 1-14. Bandung: P2U LPPM Unisba.
- Turner, Bryan S. (1991). *Religion and Social Theory*. SAGE Publications Ltd. London. California. New Delhi.
- Zielińska, Katarzyna. Concepts of Religion in Debates on Secularization. *Approaching Religion*. Vol. 3, No. 1 (Juni 2013).

Sumber Lain:

Abdur Rauf, Abdul Aziz (ed). (2005). *Mushaf Al*

- Quran Terjemah Edisi Tahun 2002*. Al Huda. Jakarta.
- Data Amal Usaha Muhammadiyah* <http://www.muhammadiyah.or.id/content-8-det-amal-usaha.html>.
- Mintarti, Nanang Martono, dan Elis Puspitasari. (2012). *Sekolah, Keluarga, dan Pergaulan Bebas Remaja (Kajian tentang Pencegahan Pergaulan Bebas di SMTA Berbasis Agama Islam dan Kalangan Orang Tua Siswa)*. Laporan Penelitian. LPPM UNSOED. Purwokerto.
- NU On line. (2013). *Sidang Pleno Pertama Rapat Kerja Wilayah Lembaga Pendidikan. Ma'arif Nahdlatul Ulama di Lampung*. 19 Juni 2013.
- http://www.nu.or.id/a_public-m_dinamics_pdf-ids,44-id,452.
- Rangkuman Statistik Persekolahan Tahun 2009/2010, http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index_rsp_0910.pdf
- Sari, Rizki, Puspita (2013). "Polisi: Perilaku Mesum Siswa SMP 4 Diduga Sering Terjadi." <http://www.tempo.co/read/news/2013/10/24/064524168/Polisi-Perilaku-Mesum-Siswa-SMP-4-Diduga-Sering-Terjadi>. Kamis, 24 Oktober 2013.
- Suara Muhammadiyah*. No. 05 Tahun ke 98, 1-15 Maret 2013. Dispensasi Nikah dan Kecanggihan Teknologi. Halaman 6.